BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Intelektual dan sejarawan islam memandang posisi perempuan pada masa pra islam sebagai gambaran kehidupan yang buram dan memprihatinkan karena perempuan pada saat itu dipandang sebagai makhluk tidak berharga, bahkan diantara kabilah arab ada yang merasa hina ketika melahirkan anak perempuan sehingga ketika keluar dari perut ibunya, anak perempuan tersebut langsung di kubur hidup-hidup.[1] Keberadaan perempuan pada zaman jahiliah sering menimbulkan masalah, tidak memiliki indepensi diri, haknya ditindak dan dirampas, tubuhnya diperjual-belikan atau diwariskan, serta posisinya di marginalkan.[2]

Islam agama pertama yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang tidak berbeda dengan laki-laki dalam hakekat kemanusiaannya dan memberi tempat terhormat pada perempuan setelah zaman jahiliah yang memandang perempuan sumber masalah bahkan hak-haknya ditiadakan.[3] Islam mengembalikan hak perempuan sebagai manusia merdeka, contoh perempuan boleh menjadi saksi dan berhak dapat waris walaupun nilai kesaksian dan warisnya setengah dari hak laki-laki. Nabi sebagai pembawa Islam dicatat dalam sejarah sebagai orang yang memberikan penghargaan tertinggi kepada perempuan

---

[1]Salman Harun, *Mutiara al-Qur'an: aktualisasi Pesan al-Qur'an dalam kehidupan* (Jakarta: Logos, 1999), 129.

[2]Syarif Hasyim, Hal-hal yang tak Terfikirnkan: Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam (Bandung: Mizan, 2001), 19.

[3]Lily Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam Perspektik Islam* (Bandung: Mizan, 1999), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masa awal islam diturunkan.[4] Pada prinsipnya jika dilihat dari konteks ketika perintah turun, maka mengindikasikan semangat keadilan, artinya ajaran islam menentang tradisi jahiliyah yang berkaitan dengan perempuan.[5]

Keistimewaan agama Islam yang tidak ada di agama lainnya adalah jaminan Allah terhadap al-Qur'an (kitab suci Islam) karena satu-satunya kitab Allah yang dijamin atau dipastikan terjaga keasliannya semenjak wahyu pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sampai hari kiamat. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam firmanNya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُون

> *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* [6]

Keistimewaan di atas meyakinkan umat Islam bahwa al-Qur'an adalah kitab sahih *li Kulli al-zama>n wa al-maka>n* dan berisi petunjuk serta ajaran tentang segala aspek kehidupan manusia secara utuh dan komperhensif, seperti petunjukakidah dan kepercayaan, akhlak, petunjuk sariat dan menjelaskan dasar-dasar hukum yang wajib diikuti manusia, dalam berhubungan dengan Allah, dengan manusia lainnya dan dengan makhluk lain.[7] Termasuk problematika gender.

Al-Qur'an mempunyai posisi penting dalam studi keislaman, disamping berfungsi sebagai furqan, yaitu menjadi tolok ukur dan pembeda yang benar dan

---

[4]Nurul Agustina, *perempuan dan Negara* (t.tp: Islamika, 1995), 91.

[5]Lily Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat*, Ibid,.

[6]Q.S *al-H{ijr* [15]: 19. Lihat ……..

[7]Quraisy Shihab, *membumikan al-Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), 40. Dan lihat: Umar syihab, *kontekstualitas al-Qur'an: kajian tematis atas ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah. Menafsirkan al-Qur'an berarti berusaha menerangkan makna-makna al-qur'an dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya.[8] Maka dari itu, penafsiran terhadap Qur'an bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu merupakan suatu keharusan bagi orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk melakukannya.[9]

Dalam kaitannya dengan polemik gender, prinsip dasar al-Qur'an sesungguhnya memperlihatkan pandangan egaliter. Al-Qur'an memberikan hak-hak perempuan yang sebelumnya belum didapat dalam aturan legal.[10]hal ini senada dengan ungkapan Syekh Mah}mud Syalt}u>t dalam bukunya *al-Isla>m 'Aqi>datun wa Syari>'atun*: "perhatian yang begitu besar itu menunjukkan atas suatu kedudukan yang selayaknya perempuan itu ditempatkan menurut pandangan Isla>m. kedudukan perempuan menurut islam ialah kedudukan yang tidak pernah diperoleh perempuan pada syariat agama samawi terdahulu dan tidak pula ditemukan dalam masyarakat manusia manapun.[11]

Kecenderungan hermeneutik dalam model penafsiran feminis telah memunculkan hasil penafsiran yang berbeda secara diametral dengan penafsiran klasik, karena penafsiran hannya karya manusiawi biasa seperti karya-karya yang lain. Sebagai teks kedua, dalam pengertian teks yang dihasilkan dari teks pertama (al-Qur'an) literature tafsir merupakan produk budaya yang tidak lepas dari proses

---

[8]Zarkasyi dan M. H}asbi al-Shiddiqy, *sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an/ tafsir* (Jakarta: PT. Bulan Bintang,), 178.

[9]Ali Hasan, *sejarah dan metodologi tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), vii.

[10]Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihanntoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 50.

[11]Mahmud Syaltut, *al-Isla>m 'Aqi>datun wa Syari>'atun* (Bairut: Da>r al-Nafa>is, 1989), 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi dan dialektika penulisnya dengan dunia dan sejarah lokalitasnya. Sebab sebagai teks, literatur tafsir mempunyai konteks sendiri. Dengan demikian setiap literature tafsir tidak lepas dari konstruksi social tempat penulisnya berada.[12] Dan latar belakang intelektual penulis (mufassir). Sehingga dalam memahami term gender, setiap mufasir juga memiliki perbedaan dalam menafsirkannya.

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam ajaran islam telah menegaskan ketika Allah menciptakan manusia termasuk didalamnya laki-laki dan perempuan. Ada empat kata yang sering digunakan al-Qur'an untuk menunjuk manusia, yaitu *Basya>r, Insa>n dan al-Na>s serta bani adam.*[13]

Gender dalam perspektif al-Qur'an seringkali dihubungkan dengan ayat-ayat yang mengandung bias jender. Ayat-ayat bias jender tersebut dalam klaim para pengusung gender atau gerakan feminisme sangat diskriptif dan oktorat terhadap wanita. Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang berbicara tentang laki-laki dan wanita baik dalam bentuk lafdzi ataupun *Maudhu'I.* berkaitan dengan hal ini, ada beberapa tema seputar konsepsi gender yang menjadi diskursus perbincangan, lebih-lebih yang dilegitimasi dengan ayat-ayat al-Qur'an yang memang mengandung unsure bias gender dan menjadi bahan perdebatan antara kaum feminim dan jumhur mufasir klasik, diantaranya hal-hal berikut: penciptaan manusia, kepemimpinan manusia, pemimpinan, waris, saksi dan poligami.

Surat al-Nisa' ayat 1 berbicara tentang penciptaan perempuan yang tidak sampai-sampai ke penghujung perdebatan mengenai perbedaan penafsiran

---

[12]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 2013), 11.

[13]Al-Qur'an memang menyebut kata Adam sebanyak 25 kali, lihat A. Hamid Hasan Qolay, *Kunci Indeks dan klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an,* Jilid. 1 (Bandung: Pustaka, 1989), 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap ayat tersebut. Kondisi horizontal mufasir yang berbeda akan menghasilkan penafsiran yang berbeda pula, missal. penafsiran Amina Wadud dan al-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat tentang penciptaan perempuan. Pada surat al-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

> Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Jumhur Ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *nafs wa>hidah* dan *zawjaha* di dalam ayat di diatas adalah adam.[14] Allah menciptakan manusia laki-laki dari satu jenis dan kemudian dari bagian jenis tersebut, Dia menciptakan pasangannya, yaitu seorang manusia perempuan yang menyerupainya dalam sifat-sifat kemanusiaan.[15] Bagi feminisme, redaksi ayat tersebut sangat interpretable, meskipun para mufassir sebelumnya seperti ibn katsi>r, al-Qurt}u>bi,[16] al-

---

[14]Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il Ibn Katsi>r, *al-Tafsi>r al-Qur'a>n al-Adhi>m,* jilid. 1(Beirut: Da>r al-Fikr, 1994 m/1414 h), 554.; Abi> 'Abdilla>h Muhammad bin Ahmad al-Ansha>ri al-Qurtu>bi, *al-Ja>mi 'Li Ahka>m al-Qur'a>n,* Juz V (Beirut: Da>r al-Fikr, 1987), 2. Lihat juga, Nashi>r al-Di>n Abi Sa'id Abdullah Bin Uma>r bin Muhammad al-Syira>zi al-Baidha>wi, *Anwa>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Ta'wi>l; Tafsi>r al-Baidha>wi*, Juz 1 (Beirut: Da>r al-Fikr, t.th), 64.

[15]Ahmad Must}afa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 4 (Beirut: Da>r |Ihya' al-Turats al-Arabi, t.th), `175.

[16]Al-Qurtubi, *Jami'ul Ahkam al-Qur'an,* Cet.1 (Kairo: Da>r al-Q}alam, 1966), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zamakhsya>ri,[17] al-alusi,[18] jalaluddi>n al-suyu>ti, dan lainnya memahami dan meyakini *nafs wa>h}idah* adalah adam dan *zawjah}a>* adalah hawa. Mereka memahami ayat tersebut berdasarkan pada hadis tentang penciptaan perempuan riwayat bukhari muslim.[19]

Problematika kepemimpinan wanita juga menjadi polemik dalam khazanah literature tafsir yang terdapat perbedaan penafsiran pula. Wacana kepemimpinan dalam prespektif al-qur'an berakar dari hasil penafsiran surat an-nisa' ayat 34 yang berbunyi

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

> Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dank arena mereka (laki-laki) telah menefkahkan sebagian dari harta mereka

Menurut kaum feminis, ayat ini banyak ditafsiri secara tekstual sehingga terkesan sarat bias gender dan juga seringkali di jadikan legitimasi atas superioritas laki-laki. Dalam tafsir mutaqaddimin seperti karangan ibnu katsir misalnya, lafad *Qawwamu>n* pada ayat ini ditafsiri dengan pemimpin, penguasa, hakimdan pendidik bagi perempuan hal ini karena kelebihan (Fadhal) yang di miliki laki-laki. Karena alasan ini jugalah menurut ibnu katsir nubuwwah dan

---

[17]Abu al-Q}a>sim al-Zamakhsya>ri, *al-Kasysya>f 'an H}aqa>iq al-Tanzi>l wa 'uyun al-Aqa>wil*,jilid 1 (Beirut: Da>r al-Fikr, 1977), 492.

[18]Al-Alusi, *Ruh al-Ma'a>ni fi Tafsi>r al-Qur'a>n al-Adzi>m wa al-Sab'I Matsa>ni*, Jilid. 2 ()393.

[19]"berwasiatlah kepada perempuan sesungguhnya kaum perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok yaitu yang paling atas. Jika kamu ingin meluruskannya maka kamu ingin memecahkannya dan jika kamu biarkan maka dia tetap bengkok. Mkaa berwasiatlah kepada kaum perempuan, lihat, *al-Kirma>ni, Sarh Shah}ih al-Bukha>ri,* jilid. 13, 238, hadis no. 3116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan hanya dikhususkan untuk laki-laki.[20]masih banyak perbedaan penafsiran mengenai ayat ini dan pembahasan ayat-ayat lain mengenai polemic gender.

Upaya ini memunculkan beberapa perspektif yang berbeda, ada diantaranya yang menyetarakan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam segala bidang (gender), ada pula yang tetap membedakan antara kedudukan perempuan dan laki-laki (bisa disebut misoginis).[21]

Amina Wadud Muhsin dengan berbagai corak penafsirannya, ia mencoba memberi pandangannya terhadap pentingnya reinterpretasi melalui merekonstruksi penafsiran al-Qur'an dan mengkritik penafsiran klasik yang membedakan posisi laki-laki dan perempuan serta memperjuangkan perempuan dengan memitrasejajarkan perempuan dan laki-laki.

Sedangkan al-Sya'rawi tidak dapat dikatakan misoginis karena pada surat al-Nisa' ayat 1 beliau menafsirkan bahwa perempuan tercipta bukan dari tulang rusuk adam melainkan dari jenis penciptaan adam (tanah), artinya sama dengan penafsiran Amina Wadud. Namun pada ayat 34, beliau menafsirkannya dengan penafsiran yang sama dengan mufassir klasik misoginis.

Penulis belum menemukan titik temu dalam perolehan solusi berkenaan dengan polemic gender ini, karena setiap mufasir masih tetap berdiri sendiri dengan pendapatnya. Sedangkan alasan penulis memilih Amina Wadud dan al-Sya'rawi adalah adanya harapan penulis dapat mengungkapkan penafsiran

---

[20]Ima>muddi>n Abu al-Fida>' Isma>'il Ibn Katsi>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n*. . . 200.

[21]Secara terminology, kata "miso" memiliki arti benci. Adapun kata "misogin" adalah Benci akan perempuan atau membeci perempuan. Lihat: Ruthven, *Feminist Literary Studies: an Introduction* (Australia: University of Melbourne, t.t.), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah jender agar lebih objektif, karena selama ini jarang mempertemukan penafsir laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih mengetahui masalah mengenai gender.[22]

Penulis mengakomodasi pemikirannya kontradiktif antara keduanya, al-Sya'rawi adalah mufasir yang mewakili kaum mesoginis dengan menafsirkan al-Qur'an secara al-Ma'tsur dan ra'yi, sedangkan Amina Wadud Muhsin merupakan Feminis yang berupaya menafsirkan ulang berbagai ayat al-Qur'an Karena baginya, selama ini ayat al-qur'an khususnya ayat-ayat gender cenderung di tafsirkan secara patriarkhis oleh para mufassir klasik.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang tema penafsiran Amina Wadud Mukhsin dan al-Sya'rawi terhadap ayat Gender (al-Nisa' ayat 1 dan 34).

B. Identifikasi Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan gender?
2. Bagaimana sejarah gender?
3. Bagaimana biografi dan metodologi penafsiran al-Sya'rawi?
4. Bagaimana biografi dan metodologi Amina Wadud?
5. Bagaimana pandangan Ulama tentang Gender?

---

[22]Sayyid Muhammad Husein saat ditanya tentang keterlibatan perempuan dalam hal gender, ia menjawab: "tentu perempuan lebih faham dan merasa apa yang menjadi persoalan bagi mereka dan apa yang dialami berupa sentimen-sentimen negatif suatu masyarakat yang menindas kemanusiaanya dan memandangnya dalam posisi inverior. Karenanya merekapun lebih mampu mengidentifikasi polemic yang dialami sesama mereka serta memperbaiki solusi-solusi yang dipaparkan oleh orang lain, sebab orang yang mengalami suatu problem akan menyadari jalan keluar mana yang baik dan buruk baginya. Lihat: Muhammad Husein Fathullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kaf, Cet. 1 (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000),14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Bagaimana pandangan al-sya'rawi terhadap surat al-Nisa' ayat 1 dan 34 ?
7. Bagaimana pandangan Amina Wadud terhadap surat al-Nisa' ayat 1 dan 34 ?
8. Apa persamaan dan perbedaan pandangan al-Sya'rawi dan Amina Wadud terhadap surat al-Nisa' ayat 1 dan 34?

Pembahasan gender telah banyak mengingat tema tersebut bukan hal baru lagi, maka perlu adanya pembatasan masalah. Penulis akan memfokuskan pembahasan dalam skripsi ini pada pandangan Amina Wadud Muhsin dan al-Sya'rawi. Kedua tokoh tersebut tampak memiliki penafsiran yang sama terhadap suatu ayat dan sama dalam ayat lainnya.

Ayat yang membahas mengenai gender sangat banyak, diantaranya surat al-Nisa>' ayat 1, 3, 4, 11 dan 34 serta surat al-Baqarah ayat 282. Maka, agara jelas ruang lingkup pembahasannya, peneliti membatasi pembahasan skripsi ini pada surat al-Nisa' ayat 1 dan 34 saja, karena penulis yakin bahwa kedua ayat ini merupakan akar dari permasalahan gender.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini terfokus pada kajian komparatif dua penafsiran mufasir, yaitu Amina Wadud dan al-Sya'rawi terhadap surat al-nisa' ayat 1 ayat 34, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana pandangan Amina Wadud Muhsin terhadap surat al-Nisa' ayat 1 dan 34?
2. Bagaimana pandangan al-sya'rawi terhadap surat al-Nisa' ayat 1 dan 34?
3. Apa persamaan dan perbedaan pandangan Amina Wadud Muhsin dan al-Sya'rawi terhadap surat al-Nisa' ayat 1 dan 34?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diantaranya.

1. Ingin mengetahui pandangan Amina Wadud Muhsin terhadap surat al-Nisa' ayat 1 dan 34.
2. Ingin mengetahui pandangan al-sya'rawi terhadap surat al-Nisa' ayat 1 dan 34.
3. Ingin mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan Amina Wadud Muhsin dan al-Sya'rawi terhadap surat al-Nisa' ayat 1 dan 34.

Adapun kegunaan penelitian skripsi ini diantaranya?

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis, menambah informasi dan dapat dipertimbangkan dalam memperkaya Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya penafsiran mufasir tentang ayat-ayat gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh para akademisi, feminis dan paham misoginis dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang gender khususnya.

E. Telaah Pustaka

Banyak karya tulis membahas gender, tetapi penelitian yang secara khusu membahas tentang komparasi dua penafsiran yaitu amina wadud dan al-Sya'rawi tentang ayat-ayat gender (al-Nisa' ayat 1 dan 34) belum ada. Namun penulis tetap mencari acuan dalam penelitian ini dari buku, skripsi, dan lain-lain agar menjadi pertimbangan dalam penelitian ini.

Berikut referensi yang berhubungan dengan judul penelitian:

1. Peran domestik perempuan menerut K. H. ABD. Muchith Muzadi, ditulis oleh Muhammad Noor Harisuddin pada tahun 2012 untuk memenuhi gelar doktornya program studi Ilmu Keislaman pada program pasca sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Disertasi ini menjelaskan tentang pemikiran Kiai Muchith mengenai peran domestik perempuan berangkat dari kegelisahan atas kondisi perempuan yang terpuruk dan dilakukan secara tidak adil. Namun pandangan kiai ini berbeda dengan pandangan konvesional kaum feminis muslim lain, kiai muchith lebih memperhatikan pandangan gendernya pada basis *family* yang hampir sama dengan perspektif aliran ekofeminisme yang menjadikan perempuan terhormat dan bermartabat, tetap menjadikan perempuan sebagai perempuan dan tidak sebagai laki-laki sebagaimana pandangan feminis liberal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pandangan Mahmud Syaltut dan Amina Wadud Muhsin tentang konsep kepemimpinan dalam keluarga, ditulis Nurul Yatim tahun 2008 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam memperoleh gelar serjana strata satu. Skripsi ini mengkomparasikan pemahaman Mahmud Syalthut dengan Amina Wadud tentang konsep kepemimpinan. Dua pemikir kontemporer yang memiliki komitmen dan wawasan keislaman yang luas dan memberikan kontribusi terhadap problematika yang ada di Indonesia.
3. Kesetaraan gender dalam pemikiran fiqh perempuan kontemporer, studi pemikiran zaitunah subhan dan ratna megawangi ditulis oleh Abdul Karim tahun 2001 dalam skrkipsinya di IAIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini memaparkan pandangan zaitunah dan ratna yang mempunyai tujuan sama walaupun dengan argument yang berbeda, tujuan kedua pemikir ini adalah menjalin hubungan yang harmonis laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejajar (setara), meski pandangan mereka dari sudut pandang yang beda.
4. Nusyuz dalam pandangan Amina Wadud dan relevansinya upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan, dalam skripsi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2002. Membahas tentang pemikiran Amina Wadud terhadap *Nusyuz* dan relevansinya dengan upaya bias gender.
5. Hak keluar rumah bagi wanita menurut surat al-Ahzab ayat 33; tafsir Ibn Katsir dan Thaba'thaba'I, karangan Nur Hanafi tahun 2010 UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas tentang kajian komparatif antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran Ibn Katsir dan al-Thaba'thaba'I tentang surat al-Ahzab ayat 33. Kedua mufasir sama-sama menggunakan metode tafsir tahlili, dengan bentuk bil ma'tsur, sedangkan corak tidak disebutkan. Ibn Katsir menafsirkan ayat diatas dengan larangan bagi wanita keluar rumah, kecuali jika ada keperluan sedangkan menurut al-Thaba'thaba'I, ayat ini sebutan untuk menetapnya perempuan di dalam rumahnya. Namun susunan kalimat dalam satu ayat ini tidak ditunjukkan *Khitabnya* pada kaum wanita secara umum karena *Khitab* ayat ini secara *dzahir* ditujukan khusus kepada isteri-isteri Nabi.

6. Pemikiran Fazlu al-Rahman dan riffat Hassan tentang gender dalam islam karangan Puput Ahmad Su'adi tahun 2008 skripsi UIN Sunan Kalijaga. Membahas tentang gender dalam islam menurut Fazlur rahman dan Riffat Hasan. Kedua pemikir ini memiliki latar belakang intelektual dan budaya berbeda namun menghasilkan hasil yang sama, yaitu perempuan selama ini dianggap menjadi korban ketidak adilan gender dan dengan basis teologis harus diselamatkan.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian lebih sistematis dan terarah, maka diperlukan sebuah motode yang baik dan jelas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode untuk memaparkan, mengkaji, dan menganalisis data-data yang ada untuk diteliti.

1. Jenis Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini adalah bersifat kualitatif dengan berdasar pada kajian pustaka *(library research)*, seluruh data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan objek penelitian berupa kitab, buku, penelitian, jurnal, essai, artikel, dan berbagai sumber data yang lain pada gilirannya akan di analisis dan diformulasikan secara objektif dan integral.[23] Data-datapun tidak terbatas hanya pada karya penafsiran dua mufassir yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, melainkan juga melibatkan mufassir lainnya baik yang setuju dengan gender maupun misoginis yang mempunyai kolerasi dengan pembahasan skripsi ini serta menggali data-data yang koheren dengan objek pembahasan ini.[24]

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dari penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

1. Al-Qur'an
2. Al-Hadith
3. *Wanita di Dalam al-Qur'an* karya Amina Wadud Muhsin
4. *Qur'an menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci dengan Semangat Keadilan* karya Amina Wadud Muhsin
5. Tafsir al-Sya'rawi karangan al-Sya'rawi.

[23] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 4.

[24] Ronny H. Sumitro, *Metodologi Penelitian Hukum Dan Jurumetri*, Cet.4 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Sekunder

1. *Tafsir al-Misbah}* karya M. Quraisy Shihab.
2. *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.
3. *Tafsir al-Mara>ghi>* karya Ahmad Must}afa al-Mara>ghi>.
4. *Tafsir Ja>mi‘ al-Ah}ka>m* al-Qur’a>n karya al-Qurt}ubi.
5. *Al-Kashshaf ‘an H{aqa>iq al-Tanzi>l wa ‘uyu>n al-Aqa>wil* karya Abu> al-Qa>sim al-Zamakhshari>.
6. *Hal-hal yang tak terfikirkan: tentang isu-isu keperempuan dalam islam,* karya Syarif Hasyim.
7. *Islam, Perempuan dan Negara,* karya Nurul Agustina.
8. *Memposisikan Kodrat: perempuan dan perubahan dalam perspektif Islam,* karya Lily Zakiyah munir.
9. *Islam dan Teologi Pembebasan,* karya Asghar Ali Engineer, terj. Agung Prihantoro.
10. *Dunia wanita dalam Islam,* karya Muhammad Husein Fadlullah, terj. Muhammad Abdul Qadir Alkaf.
11. *‘Aillah, Masa depan kaum wanita,* karya Dr. Lamya’ al-Faruqi.
12. *Perempuan antara kezaliman sistem barat dan keadilan Islam,* karya Dr. Sa’id Ramadhan al-Buthi.
13. *Tafsir kebencian: studi bias jender dalam tafsir,* karya Zaitunah Subhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. *Argumen kesetaraan jender perspektif al-Qur'an,* karya Nasaruddin Umar.
15. *Tafsir bi al-Ra'yi: upaya penggalian konsep wanita dalam al-Qur'an*, karya Nasaruddin Baidan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode mengumpulkan data, skripsi ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu sebuah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pikiran peristiwa itu, serta ditulis dengan sengaja untuk menyimpan dan meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. Tujuannya ialah agar dapat membantu mengetahui sebab dan bentuk permasalahan penafsiran gender.

Langkah-langkahnya adalah mengkaji literatur terkait gender menurut mufassir, ulama' maupun pemikir, setelah itu mendeskripsikan metode penafsiran dan pandangan Amina Wadud Muhsin dan al-Sya'rawi tentang ayat gender (al-nisa' ayat 1 dan 34), akhirnya menemukan kesimpulan penelitian tentang ayat yang diperbincangkan dan menganalisis perbedaan dan persamaan pandangan Amina Wadud Muhsin dan al-Sya'rawi terhadap surat al-Nisa' ayat 1 dan 34.

4. Metode Analasis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh ialah deskriptif-analitis-komparatif.[25] Deskriptif yaitu bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal menurut apa adanya atau

[25] M. Raden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 1998), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karangan yag melukiskan sesuatu.[26] Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan biografi, metode penafsiran, dan pandangan Amina Wadud Muhsin dan al-sya'rawi terhadap surat al-Nisa' ayat 1 dan 34, kemudian memabandingkan metode penafsiran dan pandangan Amina Wadud Muhsin dan al-sya'rawi terhadap surat al-Nisa>' ayat 1 dan 34. Penulis menggunakan metode komparatif dalam penelitian ini, guna melihat perbandingan metode tafsir dan pandangan Amina Wadud Muhsin dan al-sya'rawi tentang gender dalam surat al-Nisa>' ayat 1 dan 34. Akhirnya penulis menganalisa guna menemukan persamaan dan perbedaan keduanya.[27]

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab agar pembahasan dalam skripsi ini tersusun sistematis. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, sub babnya tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah yang akan menjadi focus pembahasan, tujuan dan kegunaan, penegasan judul, telaan pustaka, metode penelitian sebagai cara metodologis dalam penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum mengenai gender dan pandangan ulama' tentang gender.

---

[26] Al-Bari, *Kamus Induk Istilah Ilmiah* (t.k.: Target Press, 2005), 105.

[27] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga menggambarkan biografi Amina Wadud Muhsin dan al-sya'rawi.

Bab keempat mendeskripsikan pandangan Amina Wadud Muhsin dan al-sya'rawi terkait dengan gender (surat al-nisa ayat 1 dan 34). Hal ini dimaksudkan untuk memahami secara komprehensif pandangan keduanya, selanjutnya menganalisa dengan mengkomparasikan penafsiran Amina Wadud Muhsin dan al-sya'rawi mengenai gender serta persamaan dan perbedaan ayat-ayat gender yaitu surat al-Nisa>' ayat 1dan 34.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan atas persoalan yang diteliti serta saran-saran terkait dengan objek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id